

## STRATEGI PENDIDIKAN UNTUK MELESTARIKAN ARSITEKTUR TRADISIONAL DALAM RANGKA MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA

Oleh : Sumarjo H

FT Universitas Negeri Yogyakarta

Diterima : 13 April 2000 / disetujui : 12 September 2000

### Abstract

Whether is it reconized or not, architecture works reflex cultural characteristic of people who have built them. Phenomena existing at the city and a part the village, many buildings of traditional house were demolished to substitute them for the new building of 'modern' style. Undirected application of foreign culture elements can cause elimination of nation cultural values which will eventually weaken the personality and spirit of nationalism.

Indonesian traditional architecture that has long time established evolutively is a shining example enriched with nation culture values. Physical form, lay out, structure, and variations in traditional architecture reflex the values of religion, social, economy, solidarity, technology and art. Superiority in Indonesian traditional architecture lies on the strength the values of religion, social and art. The all three values constitute the identity of nation culture. The educational strategy of traditional architecture through formal and nonformal educations, in formal education include in the subject matter curriculum, in nonformal educations through seminary tradition norm revitalism and permission to built.

**Key words :** Architecture, national identity

### Pendahuluan

Karya arsitektur pada umumnya mencerminkan ciri budaya manusia yang membuatnya. Apabila kita amati secara cermat sejumlah karya arsitektur suatu kelompok masyarakat, lambat laun kita dapat mengenali budaya masyarakat itu. Fenomena yang terjadi di kota dan sebagian di desa sekarang ini menunjukkan bahwa banyak bangunan tradisional yang diganti dengan bangunan baru bergaya *masa kini*. Ironisnya, perubahan itu hanya sekedar mengikuti mode sebagai *lambang* tanpa memperhatikan fungsi fisik dan tata ruangnya. Banyak perumahan yang menampilkan citra eksklusif bergaya mediteranian dan sejenisnya yang justru mencitrakan keangkuan dan keasingan terhadap lingkungannya. Mengadopsi unsur-unsur budaya asing yang kurang terarah mengakibatkan tergesernya nilai-nilai budaya bangsa yang akhirnya akan memperlemah kepribadian dan semangat kebangsaan (Soebadio, 1987: 23).

Sistem teknologi, khususnya arsitektur tradisional, merupakan manifestasi dan eks-

presi kebudayaan (Budhisantoso, 1989: 12). Rumah sebagian *shelter* merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak mengenal waktu, dan tingkat teknologi. Nenek moyang kita yang hidup sejak zaman batu telah mengembangkan sistem perlindungan fisik, dimulai dari gua-gua, disusul penggunaan tenda-tenda angin dan akhirnya membangun rumah permanen dalam perkampungan-perkampungan. Rangkaian proses pembuatan perlindungan fisik tersebut menunjukkan cara berfikir yang evolutif, yang selalu meningkat sesuai perkembangan berpikir. Rumah pada akhirnya bukan sekedar tempat berlindung tetapi juga berfungsi sosial, spiritual dan identitas diri atau kelompok. Permasalahan yang perlu dikaji dari uraian di atas adalah bagaimanakah identitas arsitektur tradisional dapat diterapkan pada bangunan baru? Serta, bagaimanakah cara mendidik masyarakat agar dapat mencintai arsitektur tradisional? Anali-sis kajian arsitektur tradisional dan cara menyebarkanluaskannya pada masyarakat dalam tulisan ini menggunakan pendekatan teoritas (tipologi) dan pendekatan empiris (studi kasus).

### Ciri-ciri Kepribadian Jati Diri Bangsa Indonesia

Kepribadian sering juga disebut personalitas, yaitu segenap kualitas mental individu. Kualitas mental individu menurut Mattulada (1987: 57) adalah jumlah keseluruhan dari kemampuan-kemampuan rasional, persepsi, ide, kebiasaan, dan tanggapan-tanggapan emosional yang bersyarat. Kualitas-kualitas mental itu secara bersama mewujudkan suatu konfigurasi kebudayaan. Kepribadian dengan demikian dapat dilihat dari konfigurasi kebudayaan yang terwujud dari kualitas mental.

Konfigurasi kebudayaan suatu bangsa tertuju pada (1) nilai teori, (2) nilai ekonomi, (3) nilai kuasa, (4) nilai solidaritas, (5) nilai seni, (6) nilai agama (Mattulada, 1987: 58). Menurut Alisyahbana seperti yang dikutip Mattulada (1987: 61) nilai agama, nilai solidaritas dan nilai seni dalam konfigurasi kebudayaan bangsa Indonesia menampilkan cirinya yang amat kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Bangsa Indonesia memiliki nilai agama (religi) yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan yang dianut sejak nenek moyang sampai sekarang dengan kehidupan agamis yang semakin tumbuh subur. Nilai solidaritas yang tinggi dapat dilihat dari sikap rukun dan gotong royong masyarakat pada kelompok atau persekutuan desa-desa yang memiliki adat istiadat tertentu. Nilai seni mendapat tempat yang tinggi karena mendukung nilai solidaritas dan nilai agama, hal ini dapat dilihat dari bentuk dan ragam hias arsitektur dan benda seni yang ada di Indonesia. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa arsitektur yang mencerminkan identitas budaya bangsa (Indonesia) adalah arsitektur yang di dalamnya mewadahi dan menyampaikan pesan nilai solidaritas (sosial), nilai agama (fungsi ibadah) dan nilai seni (ragam hias) yang mendukung nilai sosial dan nilai spiritual.

### Pencerminan Nilai Budaya Arsitektur Tradisional

Pengertian arsitektur tradisional dalam kajian ini dibatasi sebagai bentuk dan sifat

bangunan yang dibuat menurut adat istiadat secara turun-temurun oleh bangsa Indonesia. Arsitektur tradisional Indonesia terdiri dari arsitektur-arsitektur tradisi daerah antara lain arsitektur tradisional Jawa, Batak, Minangkabau, Toraja, dan Dayak.

Peninggalan arsitektur tradisional Indonesia dikelompokkan dalam tiga zaman, yaitu: (1) zaman batu, (2) zaman perunggu, (3) zaman pengaruh agama besar. Pada zaman batu manusia berpindah-pindah, rumah tidak permanen, berupa gua-gua dan kemudian berkembang menggunakan tonggak-tonggak dan atap tadah angin. Pada zaman perunggu, manusia mulai tinggal menetap, konstruksi rumah menjadi setengah permanen, ada tiang utama, perapian, tahta batu, panggung batu dan rumah upacara. Pada zaman agama besar (Hindu, Islam, Kristen), arsitektur berkembang sesuai dengan corak kebudayaan agama dan adat istiadat daerah (Irawan Maryono, 1985: 55-56).

Telaah ciri-ciri pencerminan nilai-nilai budaya arsitektur tradisional secara lengkap dapat diidentifikasi dari faktor-faktor (1) bentuk, (2) struktur, (3) tata ruang, dan (4) ragam hias.

### Bentuk Bangunan

Bentuk orientasi (hadapan) rumah tradisional terhadap arah lintang pada umumnya tidak bebas dari keyakinan. Dalam rumah tradisional Jawa, hadapan rumah bersumbu utara-selatan karena sumbu utara-selatan diyakini sebagai sumber keselamatan bagi penghuninya. Bentuk hadapan rumah tersebut pada dasarnya mencerminkan nilai religi dari budaya masyarakat. Bentuk atap rumah yang bersudut tajam dengan *tritis* berjumbai lebar sebagai fungsional keadaan iklim setempat. Indonesia beriklim tropis lembab, dengan ciri-ciri: suhu panas, trik, dan hujan. Teritis yang lebar dapat menahan sengatan terik matahari, sedangkan atap yang miringnya tajam dapat membiaskan terik matahari dan memperlancar aliran air hujan sehingga daya rembes rendah. Dengan demikian, teknik atap rumah tradisional

tersebut mencerminkan nilai teknologi dan seni yang tinggi.

### Struktur Bangunan

Struktur utama bangunan tradisional pada umumnya terdiri dari tiang penyangga (umumnya bentuk panggung) dan atap. Bagian dinding penutup hanya berfungsi sebagai pelengkap dan pada prosesnya dibuat terakhir setelah struktur penyangga dan atap selesai. Cara ini sebenarnya merupakan proses kreatif yang tanggap terhadap lingkungan (iklim). Bangunan rumah di wilayah beriklim panas, lebih nyaman yang terbuka karena panas dieliminir oleh aliran angin, sedangkan bentuk panggung cocok untuk menghindari kelembaban. Bahan untuk keperluan struktur rumah tradisional pada umumnya dihasilkan di daerah setempat seperti bambu, kayu, jerami, ijuk, dan batuan. Dengan demikian, struktur bangunan tradisional ini mencerminkan nilai teknologi dan nilai ekonomi.

### Tata Ruang

Tata ruang rumah tradisional digubah sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Di bagian rumah yang dianggap tempat suci, ada daerah yang tidak boleh sembarang orang masuk, misalnya ruang pemujaan, dan ruang pusaka (ruang sentong pada rumah Jawa). Hirarki ruang-ruang diatur secara baku, terdiri ruang depan (umum), ruangan tengah (privat), dan ruang belakang (layanan). Pada rumah Jawa, ruang umumnya adalah pendopo, ruangan privat yaitu *dalem* dan ruang-ruang layanan adalah dapur, kamar mandi dan gudang. Di samping itu, pemakaian ruang-ruang laki-laki dan perempuan juga dipisahkan, misalnya pada rumah Jawa adanya *gandok* kiri dan *gandok* kanan. Tata ruang tradisional sebagaimana diuraikan di atas mencerminkan nilai sosial dan nilai religi yang tinggi.

### Ragam Hias

Bentuk dan pola ragam hias arsitektur tradisional tidak lepas dari keyakinan masyarakat. Tanduk kerbau pada rumah Toraja, misalnya, menjadi penghias yang penuh arti, semakin banyak tanduk

kerbau, semakin tinggi kedudukan sosialnya. Semakin tinggi kekuatan ekonominya semakin dihormati dan disegani pemilik rumah. Ragam hias dalam bentuk tulisan dan ukiran mempunyai arti mistis. Motif binatang melambangkan kesuburan, motif burung lambang roh, motif teratai lambang keramat. Jadi, ragam hias arsitektur tradisional secara umum mencerminkan nilai religi dan nilai seni.

Untuk melihat bobot pencerminan nilai religi budaya arsitektur tradisional dapat dilakukan komparasi dengan teori yang digeneralisasi dan diakui secara luas. Salah satu teori yang dikenal luas yaitu teori yang dikemukakan Rapoport (1969). Bentuk rumah menurut Rapoport itu dipengaruhi oleh faktor-faktor: (1) iklim, (2) lokasi, (3) bahan dan teknologi, (4) ekonomi, dan (5) sosio kultural mencakup: kebutuhan dasar, keluarga, posisi wanita, privasi dan hubungan sosial. Faktor-faktor yang menjadi teori pembentukan rumah secara universal telah dicerminkan oleh arsitektur tradisional Indonesia. Justru dua nilai yang tercermin dalam arsitektur tradisional Indonesia, yaitu nilai religi dan mistis belum terangkat menjadi teori secara umum. Dengan demikian, ada nilai lebih yang dimiliki oleh arsitektur tradisional Indonesia, yang seharusnya membuat kita bangga. Nilai religi dan mistis sangat mendukung kebutuhan orang untuk beraktualisasi diri secara lebih hakiki. Ruang-ruang ibadah (seperti mushola Islam) merupakan roh bangunan rumah yang masih jarang dibahas oleh teori arsitektur secara umum.

### Strategi Pengkajian Penerapan Kaidah Arsitektur tradisional

Penerapan kaidah (prinsip) arsitektur tradisional secara teori dipelajari dengan pendekatan tipologi, dan secara empiris dipelajari melalui studi lapangan. Pendekatan tipologi berusaha menelusuri awal mula terbentuknya objek arsitektural dengan melalui tiga tahapan, yaitu (1) menentukan bentuk dasar, (2) menentukan sifat dasar, dan (3) mempelajari perkembangan bentuk dasar. Bentuk dasar adalah unsur geometrik dasar, seperti segitiga, segiempat, dan lingkaran,

sedangkan sifat dasar, seperti memusat, linier, statis dan sebagainya.

Menurut Sukada (1989: 54), tipologi arsitektur Indonesia tradisional hanya ada dua unsur utama, kolom dan atap (titik dan segitiga), dengan sifat dasarnya linier dan memusat. Transformasi dalam fungsi yang baru tidak dapat diperbesar dimensinya, misalnya titik mejadi kolom atau core. Unsur garis dapat ditransformasikan menjadi dinding, atap dan pagar. Agar citra asli tetap terasa, unsur titik harus lebih dominan dibandingkan unsur garisnya. Pendekatan tipologi arsitektur tradisional telah digunakan untuk merancang bangunan baru bercitra tradisional yang cukup besar seperti: Masjid Al Markaz Makasar, Masjid Pondok Indah Jakarta dan Masjid Kampus UGM, kemudian Gedung Wisma Kagama dan Gedung Graha Sabha Pramana UGM.

Pendekatan empiris penerapan kaidah arsitektur tradisional ini sebagai lawan balik pendekatan teoritis tipologis. Studi kasus dilakukan di desa pinggiran, desa pingiran representatif karena masyarakatnya berkultur desa tetapi juga sekaligus berkultur kota. Model rumah tradisional jarang dibangun di desa pinggira karena (1) memerlukan lahan luas, (2) calon pewaris (anak) tidak tertarik, (3) bagian atap yang landai(emper) mudah bocor dan (4) bentuk kamar tidak serasi. (Sumarjo H, 1998: 82). Namun demikian sebagian besar masyarakat pinggiran tetap melestarikan tradisi, dan mereka sadar bahwa rumah tradisional sebenarnya yang paling pas untuk mendukung. Untuk itu melalui pengalaman empiris bersama tukang, mereka secara tidak sengaja membangun bentuk rumah sintesa kreatif, yaitu dengan pola tata ruang tradisional yang direduksi ukurannya, namun bentuk fisiknya sama sekali baru.

Berdasarkan komparasi teoritis dan empiris tersebut, maka untuk memasyarakatkan kaidah arsitektur tradisional sebaiknya ada dua acuan yang sifatnya sama tetapi arahnya berbeda. Untuk bangunan yang bersifat umum dan besar teori tipologis sangat sesuai, tetapi bagi masyarakat banyak akan lebih diterima dengan mereduksi ukuran sesuai kebutuhan. Salah satu tantangan

yang perlu ditindaklanjuti adalah bersama agar generasi muda (pewaris) dapat mencintai dan menghargai karya besar arsitektur tradisional.

### **Strategi Pendidikan Kaidah Arsitektur Tradisional pada Masyarakat**

Arsitektur tradisional bangsa Indonesia terbukti sarat mengandung nilai-nilai budaya sosial, religi dan seni. Melestarikan kaidah-kaidah arsitektur tradisional bangsa yang agung dan sarat nilai tersebut berarti akan dapat memperkokoh jati diri budaya bangsa, yang pada akhirnya akan dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Namun demikian, perkembangan budaya arsitektur di masyarakat ternyata berbanding terbalik dengan harapan arsitektur bangsa yang dibanggakan, masyarakat semakin jauh dengan sentuhan arsitektur tradisional.

Menurut Rapoport (1969: 82) keberadaan rumah tradisional semakin hilang karena (1) membangun rumah tradisional cukup rumit, (2) hilangnya kebersamaan masyarakat terhadap system nilai, dan (3) tidak munculnya tradisi sebagai sarana pengatur. Ketiga faktor tersebut perlu diperhatikan dalam strategi pendidikan arsitektur tradisional kepada masyarakat.

Ada dua jalur pendidikan yang dapat diterapkan untuk pendidikan arsitektur kepada masyarakat, yaitu jalur formal dan jalur nonformal. Jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang dilakukan melalui jenjang sekolah, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Jalur pendidikan nonformal merupakan bentuk pendidikan yang lebih luwes, pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak, seperti kursus-kursus, seminar, sareshan dan pendidikan informal dalam keluarga.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengubah sikap dengan cara merangsang dan mendorong motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dengan demikian, pendidikan kaidah arsitektur tradisional bagi masyarakat sebaiknya dilakukan secara sinergis dengan membangkitkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik masyarakat. Untuk

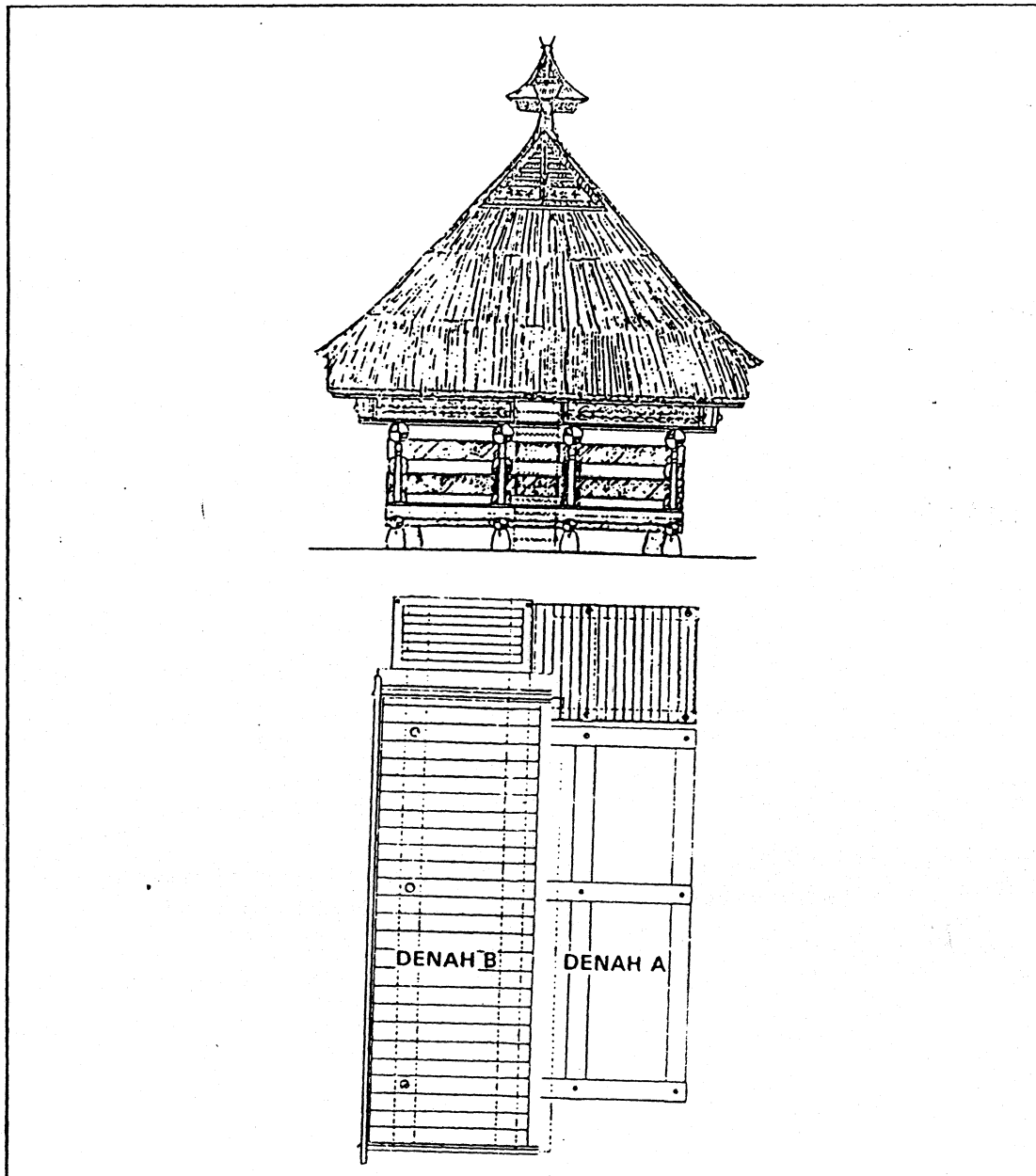
membangkitkan motivasi intrinsik dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal, seperti penanaman kesadaran norma tradisi, seminar, dan sejenisnya, yang dimulai dari kalangan akademik dan media massa. Motivasi ekstrinsik dapat dilakukan dengan perizinan membangun yang mensyaratkan nilai tradisi. Dengan memunculkan kembali nilai tradisi dan penelitian yang menghasilkan sintesa kreatif pengembangan arsitektur tradisional, kaidah-kaidah arsitektur tradisional tetap dapat dilestarikan dalam bentuk sintesa baru, berkarakter tradisional namun berbentuk fisik baru.

Adapun implikasi arsitektur tradisional untuk pendidikan formal yaitu dengan memasukkan materi pelajaran arsitektur tradisional pada pendidikan dasar dan pendidikan profesi arsitektur. Dalam pendidikan dasar, materi pelajaran arsitektur tradisional dapat dimasukkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Untuk disiplin ilmu arsitektur, teori arsitektur tradisional sebaiknya dimunculkan sebagai mata kuliah teori arsitektur secara mandiri. Nama mata kuliah dapat dirumuskan lebih luas misalnya teori arsitektur Indonesia. Teori arsitektur yang diberikan di jurusan arsitektur sampai saat ini terdiri: arsitektur kalsik, arsitektur

modern, arsitektur post modern, dan arsitektur perilaku. Oleh karena itu, kiranya tidak terlalu janggal bila ada juga arsitektur Indonesia.

### **Kesimpulan**

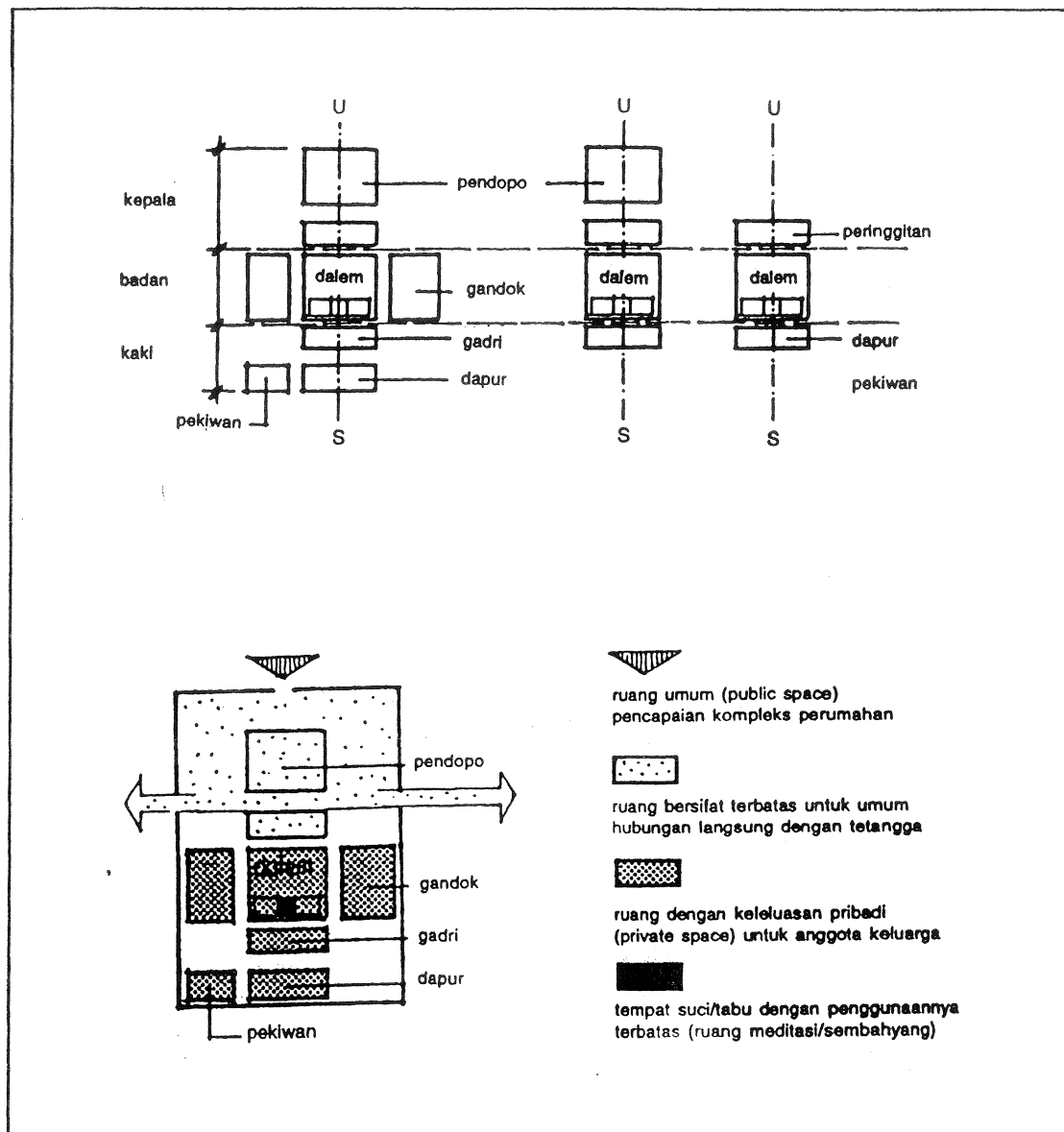
Keanekaragaman karya arsitektur tradisional Indonesia yang sarat nilai budaya luhur tidak akan ada artinya manakala generasi pewaris malu mempelajari, bahkan lebih ironis lagi bila mereka memandang kuno dan kumuh. Kebangkitan Indonesia baru menjadi titik tolak untuk mencermati dan mengemas dengan elegan nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur tradisional kebanggaan bangsa. Media paling strategis tentu dimulai dari kalangan akademisi, terutama profesi arsitek, menyusul kalangan bisnis property yang secara langsung paling bertanggung jawab paling bertanggung jawab terhadap image masyarakat selama ini. Untuk kalangan masyarakat banyak, dilakukan dengan pendekatan empiris melalui penelitian-penelitian lapangan, untuk membantu menemukan titik temu cara membangun sadar budaya yang paling sesuai. Karya-karya arsitektur vernakuler (masyarakat awam) merupakan sumber teori arsitektur yang paling mendasar dan aktual.



*Gambar: 1*  
**Rumah Batak Simalungun**  
 (Sumber: Irawan Maryono, 1985:56)

Daerah Batak Simalungun beriklim tropis lembab, terletak di dataran tinggi berhawa sejuk. Untuk menghindari tanah lembab, rumah dibangun di atas tiang, dinding rumah berongga memungkinkan udara mengalir lancar sehingga dapat mengurangi panas dalam ruang. Atap runcing dapat

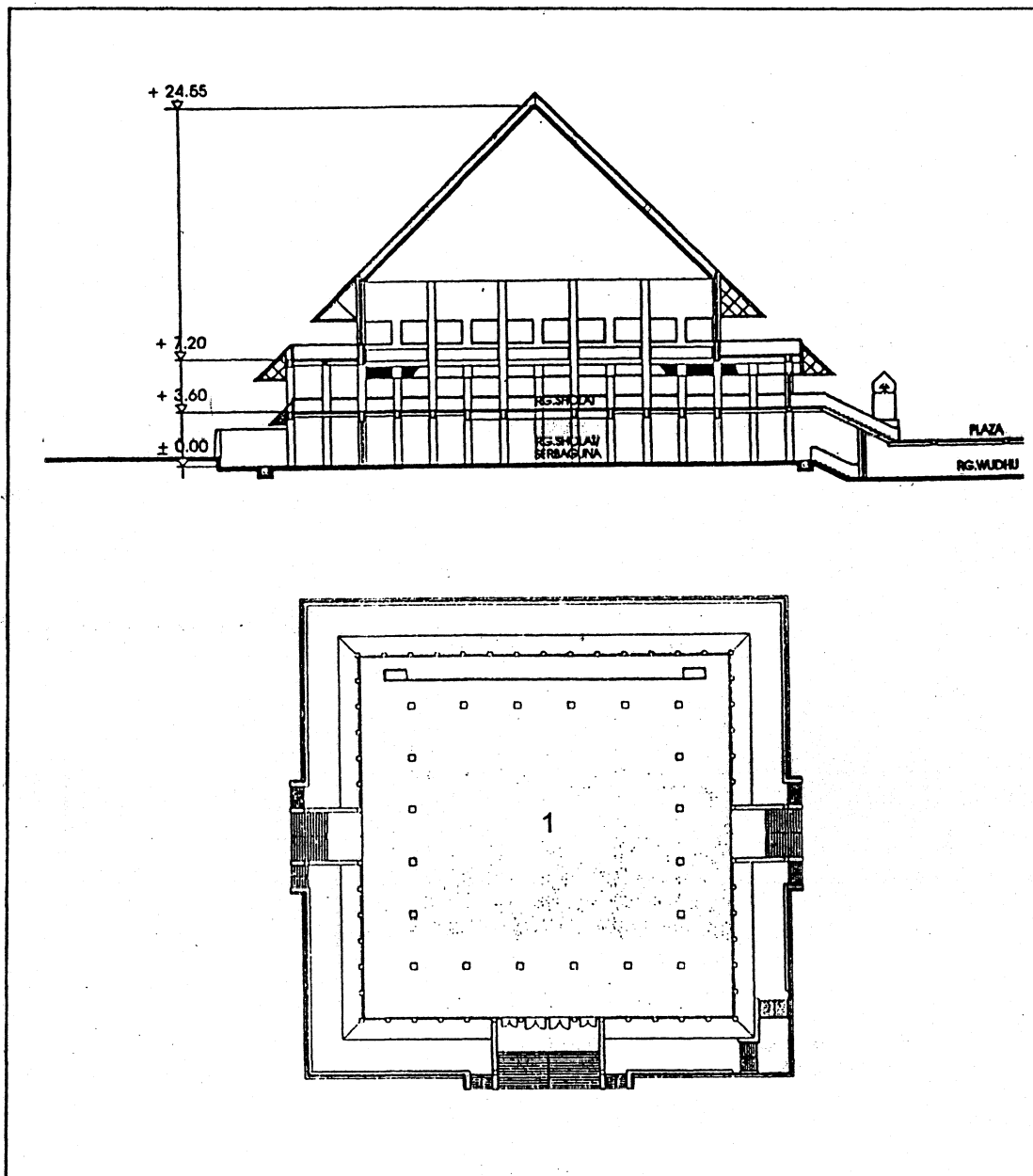
mengurangi panas ruang dan berteritis untuk menghalangi sengat matahari siang. Bahan Bangunan dari alam seperti : ijuk, pelepah enu, kayu bulat, papan, bambu dan batu. Pembangunan dilakukan secara gotong royong dipimpin tukang ahli. Struktur utama bangunan terdiri dari : bangunan rangka kayu dan pondasi umpak batu.



Gambar: 2  
**Hirarki dan Fungsi Ruang Rumah Jawa**  
 (Sumber: Frick, 1997:89)

Hadapan rumah bersumbu mistis utara selatan, sumbu mistis dipercaya dapat memberikan keselamatan. Komplek rumah disesuaikan dengan tata jenjang pemilik dan kekayaan. Hirarki ruang dengan pola antropomorf, ruang pendopo dan peringgitan sepadan dengan kepala, dalem agung sepadan dengan badan, gandok sepadan dengan lengan, gadri-dapur dan pekiwan sepadan

dengan kaki. Ruang pendopo bersifat terbuka, dalem bersifat semi tertutup dengan cahaya redup sebagai lambang ketenangan, bagian sentong tengah tertutup dengan sedikit cahaya. Suasananya gelap, dipergunakan sebagai tempat suci untuk meditasi dan pemujaan. Struktur rumah terdiri dari pondasi (kaki), tiang dan dinding (badan) dan atap (kepala). Bahan bangunan dari alam, kayu, bambu, ijuk, genting tanah.

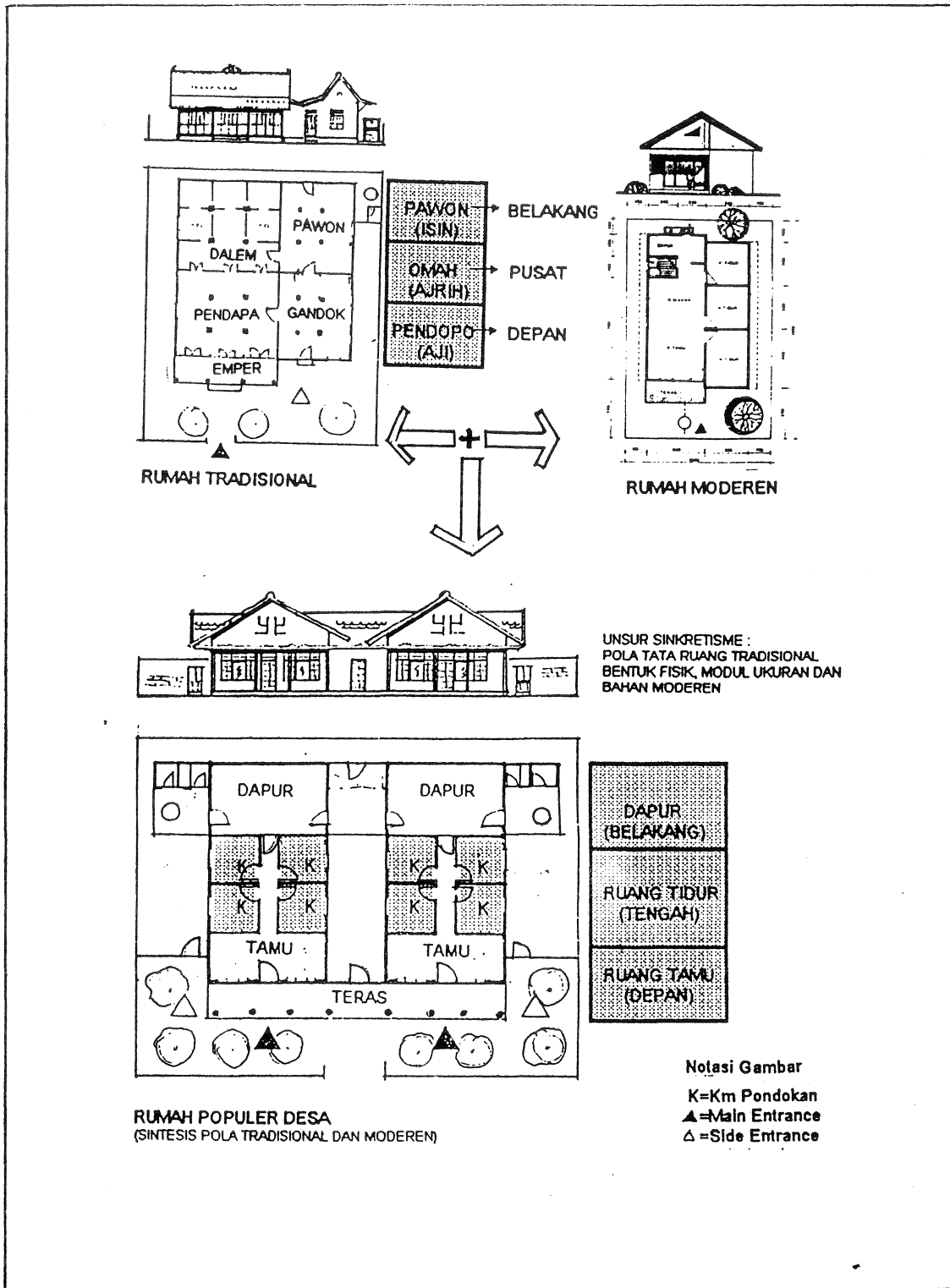


*Gambar: 3*  
**Masjid Pondok Indah Jakarta**  
 (Sumber: Ismail Sofyan, 1999:2-5)

Bentuk masjid mencerminkan bangunan tropis, dengan atap runcing, teritisan lebar, dinding terbuka, tiang-tiang tampak mendominasi badan bangunan. Tipologis bentuk dasar ruang geometris kubus agar

berkesan stabil dan teguh. Ragam hias dengan pola bintang segi delapan bermotif Islam. Struktur beton bertulang, rangka atap baja, material finishing dari bahan alam, dengan maksud agar umat lebih dekat dengan Sang Pencipta melalui alam ciptaanNya.





Gambar: 4  
**Rumah Populer di Pedesaan**  
 (Sumber: Sumarjo H, 1998:146)

**Daftar Pustaka**

- Bachtir, Mattulada, dan Soebadio, H. (1987). *Budaya dan manusia Indonesia*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Beyer Glenn, H. (1969). *Housing and society*. London: The Macmillan Company.
- Budhisantoso, S. (1989). *Identitas budaya dalam karya arsitektur*. Bandung: Alumni.
- Dakung, Sugiarto. (1982). *Arsitektur tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pekerjaan Umum DIY
- Davies, Ivor, K. (1971). *The management of learning*. London: McGraw-Hill Book Company.
- Frick, Heinz. (1997). *Pola struktur dan teknik bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryono, Irawan, dkk. (1985). *Pencerminan nilai budaya dalam arsitektur Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Rapoport, Amos. (1972). *Development, culture change and supportive design*. Milwaukee: University of Wisconsin
- Rapoport, Amos. (1969). *House, form and culture*. London: Prentice-Hall INC.
- Sofyan, Ismail. (1999). *Masjid raya pondok indah*. Makalah Simposium Internasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur Nusantara, Universitas Muhammadiyah, Surabaya
- Sukada, Budi. (1989). *Memahami arsitektur tradisional dengan pendekatan tipologi*. Bandung: Alumni.
- Sumarjo H. (1999). *Transformasi arsitektur tradisional rumah tinggal desa pinggirank*. Thesis Program Pasca Sarjana UGM.